

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH AL-QUR'AN

Oleh: Abdul Mustaqim¹*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an memang bukan kitab sejarah atau kitab kisah, namun di dalamnya mengandung banyak kisah dan sejarah orang-orang dahulu agar dijadikan pelajaran bagi para pembacanya. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia, agar ia menjadi makhluk yang mengenal Tuhan dan mampu mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah Allāh fi alardl*) dengan sebaik-baiknya. Itulah mengapa seluruh ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan, baik yang tersurat maupun tersirat. Tidaklah berlebihan jika penulis menyatakan bahwa al-Qur'an sesungguhnya adalah kitab pendidikan terbesar (*alqur'an kitāb al-tarbiyah al-akbar*).

Tuhan sendiri mengenalkan diri-Nya sebagai *rabb al-'alamin* yang salah satu penafsirannya adalah sebagai pendidik alam (Q.S.al-Fātihah [1]: 2). Mendidik berarti mengembangkan potensi peserta didik (dalam hal ini adalah manusia), agar tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Di sisi lain, Allah Swt juga mengenalkan diri-Nya sebagai pengajar (*mua'lim*) (Q.S.al-'Alaq [96]: 4-5). Ini memberi isyarat bahwa sedemikian besar perhatian Tuhan untuk mendidik dan mengajar manusia agar misi kekhilafahan di muka bumi ini bisa terlaksana dengan sebaik-baiknya.

1. * Dr. Abdul Mustaqim adalah dosen UIN Fak. Ushuluddin Jurusan Tafsir-Hadis UIN Sunan Kalijaga.

Salah satu cara Tuhan mendidik dan mengajari manusia adalah dengan metode kisah. Hal ini sejalan dengan kondisi psikologi manusia yang memang menyukai cerita. Bukankah ketika ada masalah rumit yang memerlukan pemecahan, secara tidak sadar kita sering berkata: „Bagaimana ini „ceritanya“ kok bisa seperti ini“. Dengan metode cerita atau kisah inilah diharapkan pesan-pesan pendidikan bisa tersampaikan dengan efektif, tanpa ada pihak yang merasa digurui. Maka dalam al-Qur‘an, Allah Swt banyak menceritakan kisah-kisah para nabi, tokoh-tokoh dan umat terdahulu agar bisa menjadi teladan (*uswah hasanah*) dan pelajaran (*‘ibrah*) bagi kita semua (Q.S. Yūsuf [12]: 111). Bahkan yang menarik adalah bahwa ayat-ayat al-Qur‘an berisi tentang kisah ternyata lebih banyak dibanding ayat-ayat hukum, di mana menurut hitungan A. Hanafi ada sekitar 1600 ayat tentang kisah, sementara ayat tentang hukum hanya 330 ayat.²

Tulisan sederhana ini mencoba menelisik nilai-nilai pendidikan dalam kisah al-Qur‘an. Poin penting yang hendak ditampilkan dalam tulisan ini adalah mengapa Allah Swt. memilih metode kisah dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan, apa saja nilai-nilai pendidikan yang menonjol ditampilkan dalam kisah-kisah al-Qur‘an? Tulisan ini memang tidak akan melihat seluruh kisah dalam al-Qur‘an, melainkan hanya akan memilih sebagian kisah yang ada dalam al-Qur‘an dengan mencermati aspek nilai pendidikannya.

B. Pengertian dan Macam Kisah dalam al-Qur‘an

Secara bahasa kata kisah berasal dari bahasa Arab, yaitu *qishshah*, bentuk jamaknya *qishash*. Sementara kata *qashash* merupakan bentuk isim masdar dari kata *qashsha-yaqushshu* yang bisa berarti menceritakan dan mengikuti jejak. Ini mengingat bahwa ketika kita sedang bercerita seolah kita sedang mengikuti alur dan jejak cerita yang diceritakan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kisah diartikan sebagai kejadian, cerita atau riwayat.³

Secara istilah, ada beberapa definisi yang dapat dikemukakan para ahli, antara lain misalnya Muhammad Kamil Hasan dalam kitab *al-Qur‘an wa al-Qishshah al-Haditsah*

2. A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur‘an* (Jakarta: Pustaka al-Husna 1983), hlm. 22.

3. W.J. S. Poewodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 458.

•لقصة هي وسيلة للتعبير عن الحياة يتناول حادثة واحدة أو عددا من الحوادث بينها ترابط سردي ويجب أن تكون له بداية ونهاية⁴

Kutipan di atas memberi pengertian bahwa kisah merupakan media untuk mengungkapkan tentang sebuah kehidupan, yang mencakup tentang satu atau beberapa persitiwa yang disusun secara kronologis (runtut) di mana dalam kisah tersebut mesti ada permulaan dan akhirnya. Definisi ini hemat penulis, tidak sepenuhnya cocok untuk merumuskan pengertian kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Sebab ada kisah yang diceritakan al-Qur'an tanpa ada permulaan atau penutupnya, sebab al-Qur'an bukan kitab kisah, meski di dalamnya terdapat banyak cerita. Bahkan sebagian besar kisah-kisah dalam al-Qur'an diceritakan secara global, sesuai dengan tuntutan hikmah yang hendak dituju al-Qur'an.

Sedangkan Ahmad Muhammad Khalafullah dalam *al-Fann al-Qashashi fi al-Qur'an* menyatakan bahwa kisah:

العمل الأدبي الذي يكون نتيجة تخيل القاص لحوادث لم تقع أو وقعت من بطل لا وجود له أو لبطل له وجود ولكن الأحداث التي دارت حوله في القصة لم تقع أو وقعت للبطل ولكنها نظمت في القصة على أساس فني بلا غي فقدم بعضها وأخر آخر وذكر بعضها وحذف آخر أو أضيف إلى الواقع بعض لم يقع أو بولغ في تصويره إلى الحد الذي يخرج بالشخصية التاريخية عن أن تكون من الحقائق العادلة والمألوفة و يجعلها من الأشخاص الخياليين⁵

Dari kitipan tersebut bisa dipahami bahwa kisah adalah suatu karya sastra yang merupakan hasil imajinasi dari sang pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang benar terjadi pada pelaku (tokoh)

4. Muhammad Kamil Hasan al-Muhâmi, *al-Qur'an wal Qishshah al-Haditsah* (Tt: Dâr al-Buhust a-llmiyyah 1970), hlm. 9.

5. Ahmad Muhammad Khalafullah, *al-Fann al-Qashashi fil Qur'an* (Mesir: Maktabat al-Anjlu al-Mishriyyah, 1972), hlm. 119.

yang sebenarnya tidak ada, atau tokoh itu benar-benar ada, namun peristiwa-peristiwa yang berkisar pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi. Atau peristiwa itu memang benar-benar terjadi pada diri tokoh, tetapi dalam kisah tersebut peristiwa itu disusun atas dasar seni yang indah, sehingga terkadang ada sebagian fragmen kisah didahulukan dan sebagian lagi diakhirkkan. Ada pula sebagian yang disebutkan, sedang sebagian yang lain justru dibuang. Atau bahkan sebagiannya ditambahkan kisah yang tidak benar-benar terjadi, atau penggambaran kisah tersebut dilebih-lebihkan, sehingga tokoh sejarah tersebut sebenarnya biasa-biasa saja, namun dengan penggambaran yang berlebihan itu, akan terkesan bahwa tokoh tersebut sangat imaginer dan menjadi luar biasa.

Definisi kisah dari Khalafullah merupakan pandangan seorang sastrawan, yang menganggap bahwa suatu kisah itu bisa benar-benar terjadi, bisa juga tidak benar-benar terjadi, termasuk kisah yang ada dalam al-Qur'an. Namun bagi mayoritas ulama, definisi tersebut tidak bisa diterapkan untuk kisah al-Qur'an, sebab hal itu membawa implikasi bahwa dalam al-Qur'an ada kisah-kisah yang tidak benar-benar terjadi (khayali). Jika kisah dalam al-Qur'an tidak benar-benar terjadi, berarti al-Qur'an bohong. Apakah etis menisbatkan kebohongan pada al-Qur'an? Demikian kurang lebih argument mereka. Padahal al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa: "Kami menceritakan kisah mereka kepadamu Muhammad dengan sebenarnya" (Q.S. al-Kahfi:18: 13). Itulah sebabnya, Mannâ' al-Qaththan mendefinisikan kisah sebagai berita yang disampaikan al-Qur'an menyangkut keadaan umat-umat terdahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris benar-benar terjadi (*wâqi'i*). Dengan tegas ia mendefinisikan kisah al-Qur'an sebagai berikut:

إِخْبَارَهُ عَنْ أَحْوَالِ الْأَمَمِ الْمَاضِيَّةِ وَالنَّبُوَاتِ الْسَّابِقَةِ وَالْحَوَادِثِ
الواقعة⁶

Artinya: Cerita yang diinformasikan al-Qur'an mengenai umat-umat dulu, peristiwa-peristiwa kenabian dan peristiwa-peristiwa lain yang pernah terjadi masa lalu.

6. Manna al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an Qur'an* (t.t. : Mansyurah al-'Ashr al-Hadits 1973), hlm., 306.

Masih menurut al-Qaththan, sesungguhnya al-Qur'an banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, negeri, dan perkampungan mereka. Yang menarik adalah bahwa cara al-Qur'an menampilkan kisah setiap kaum dengan metode yang seolah pembaca menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa tersebut.⁷

Memang dalam perspektif pendidikan, sah-sah saja seseorang menanamkan nilai-nilai pendidikan dengan menggunakan kisah fiktif dan imajinatif, yang penting pesan-pesan moral itu bisa tersampaikan. Namun hemat penulis, untuk kisah-kisah al-Qur'an, secara normatif-teologis tidak ada yang fiktif-imaginatif. Al-Qur'an justru mampu memadukan tiga aspek sekaligus yaitu: Pertama, dimensi *haqiqi-waqi'i*, artinya bahwa cerita itu benar-benar terjadi, bukan fiktif. Kedua, dimensi *al-fanni al-balâghi*, yakni cara menuturkan kisah itu dengan indah dan mengesankan, meski kadang ada kisah yang diulang-ulang, tetapi cara pengulangannya tidak monoton, melainkan variatif-kreatif, sesuai dengan pesan moral yang hendak dituju oleh al-Qur'an. Ketiga, dimensi *al-ta'limi wa al-tarbawi*, yakni bahwa kisah-kisah itu mengandung pesan-pesan moral bagi pendidikan manusia.

Demikian pandangan penulis tentang kisah al-Qur'an, yang boleh jadi terkesan normatif bagi sebagian pihak, namun itulah konsekuensi seorang mukmin meyakini al-Qur'an. Semua apa (termasuk seluruh kisah) yang diberitakan al-Qur'an adalah benar atau hak, bukan hayalan atau fiktif. Memang benar bahwa ada kisah fiktif (*khayali*) yang disampaikan secara indah, namun apakah untuk menyampaikan kisah dengan cara yang indah al-Qur'an harus dengan cara berbohong atau kisah fiktif. Hemat penulis tidak demikian. Dalam konteks kisah, al-Qur'an justru mengajarkan kebenaran dan sekaligus keindahan. Ini mengingat bahwa al-Qur'an adalah kitab hidayah yang akan menjadi panduan buat umat manusia. Dengan tegas al-Zarqani mengatakan bahwa jika al-Qur'an menceritakan hal-hal yang masih ghaib mengenai masa lalu, niscaya akan bisa dibuktikan oleh sejarah.⁸ Itulah bagian dari I'jazul Qur'an.

Sebagai contoh, kisah tentang Kaum 'Ad dan Tsamud dan hancurnya kota Iram (Q.S.al-Fajr [89]: 6-9). Ternyata kisah tersebut

7. Ibid.,

8. Muhammad Abdul Halim al-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân*, Jilid II (Mesir Dâr al-Kutub al-arabiyyah, tth.), hlm., 236..

sesuai dengan fakta historis. Pada tahun 1964-1969 dilakukan penggalian arkeologis di mana dari hasil penelitian dan analisis ditemukan informasi bahwa salah satu lempeng tentang adanya kota yang disebut Shamutu, 'Ad dan Iram. Prof. Pettinato mengidentifikasi bahwa nama-nama tersebut adalah yang disebut dalam Q.S. al-Fajr [89]: 6-9).⁹

C. Tujuan Edukatif Kisah dalam al-Qur'an

Kisah Qur'ani dituturkan dengan sangat indah dan memesona bukan tanpa tujuan, melainkan sarat dengan tujuan. Tujuan pokoknya selalu tunduk kepada tujuan agama. Kisah merupakan salah satu di antara sekian banyak metode Qur'ani untuk menuntun dan mewujudkan tujuan edukatif untuk menyampaikan dan mengokohkan dakwah Islamiyah.

Penuturan kisah dalam al-Qur'an bukan sekedar untuk dihapal, meski ada sebagian kisah yang disebutkan secara berulang-ulang. Sekali lagi, adanya kisah-kisah dalam al-Qur'an ini terkait dengan bagaimana metode menyampaikan sinar petunjuknya. Paling tidak ada dua metode yang ditempuh al-Qur'an dalam menyampaikan sinar petunjuknya. Pertama, *direct method / thariqah mubâsyirah* metode langsung dalam bentuk perintah dan larangan. Kedua, *indirect method / thariqah ghair mubâsyirah*, metode tidak langsung, diantaranya dengan melaui kisah, *matsal* (perumpamaan) dan *ta'rîd* (sindiran).

Diantara tujuan kisah Qur'an ialah merealisasikan yang berkaitan dengan tujuan-tujuan keagamaan (*aghârâd al-dîn*) terutama menyangkut fungsi manusia hidup di dunia baik sebagai hamba Allah ('abd Allah) maupun sebagai wakil Tuhan (*khalifah Allah*) karena Qur'an merupakan wahyu Allah yang menjadi kitab petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Melalui metode kisah, pesan-pesan pendidikan dan dakwah Islamiyah lebih mudah dicerna, menarik dan dapat menggugah hati pendengar atau pembacanya.

Dalam kategori yang lebih besar, penulis membagi tujuan kisah menjadi tiga, yaitu:

1. Tujuan informatif yakni memberi informasi tentang keberadaan kisah yang diceritakan menyangkut tokoh, tempat atau peristiwa yang terjadi. Misalnya bagaimana kisah tokoh Ashhabul Kahfi,

9. H.M Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Berita Ghaib* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 198.

Kisah kota Iram, peristiwa hancurnya kaum Sodom dan sebagainya.

2. Tujuan justifikatif-korektif yakni membenarkan kisah-kisah yang pernah diceritakan dalam kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat dan Injil namun, sekaligus mengoreksi kesalahannya. Misalnya, koreksi al-Qur'an terhadap posisi Nabi Isa a.s. yang dianggap sebagai anak Tuhan oleh kaum Nasrani, dan juga Uzair yang dianggap anak Tuhan oleh kaum Yahudi.
3. Tujuan edukatif, yakni bahwa kisah-kisah al-Qur'an membawa pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang sangat berguna bagi pembaca dan pendengar kisah tersebut untuk dijadikan 'ibrah (pelajaran).

Secara lebih rinci kemudian, tujuan edukatif kisah al-Qur'an dikemukakan antara oleh Manna' al-Qaththân salah seorang pakar 'Ulum al-Qur'an, sebagai berikut ¹⁰:

1. Menjelaskan prinsip dasar dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi (Q.S. al-Anbiyâ' [21]: 25).
2. Meneguhkan hati Nabi Saw. agar tetap berpegang kepada agama Allah, memperkuat keimanan orang mukmin, bahwa kebenaran itu pasti akan menang dan para pendukungnya, dan kebatilan dan para pembelanya pasti akan hancur (Q.S. Hûd [11]: 120).
3. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
4. Menampakkan kebenaran Muhammad Saw dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
5. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti, (Q.S. Ali Imrân [3]: 93).

10. Mannâ al-Qaththan, *Mabahîs fi 'Ulûm al-Qur'ân* hlm 307. Lihat pula Abu Ishaq Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Naisaburi, *Qishash al-Anbiya'* Cet. IV (Beirut: Dâr al-Fikr t.th), hlm 1-2.

6. Kisah merupakan salah bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan moral edukatif yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa. “Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal” (Q.S.Yûsuf [12]: 111).

Sementara itu, Sayyid Quthub¹¹ dengan juga menjelaskan tujuan kisah Qur’ani antara adalah:

1. Untuk menegaskan bahwa Qur'an merupakan wahyu Allah dan Muhammad Saw benar-benar utusan-Nya yang dalam keadaan tidak mengerti baca dan tulis, namun bisa menceritakan kisah-kisah terdahulu.
2. Untuk menerangkan bahwa semua agama yang dibawa para rasul dan nabi semenjak Nabi Nuh a.s. sampai Muhammad Saw bersumber dari Allah swt dan semua orang mukmin adalah umat yang satu, dan Allah Yang Maha Esa adalah Tuhan semua umat (Q.S. al-Anbiyâ' [21] : 48 dan 92). Dasar agama yang bersumber dari Allah swt, sama-sama memiliki prinsip yang sama.. Oleh karena itu, pengulangan dasar-dasar kepercayaan selalu diulang-ulang, yaitu mengungkapkan keimanan terhadap Allah Yang Maha Esa (Q.S. al-A'râf [7]:59, 65, dan 73). Ini berarti bahwa misi para nabi itu dalam berdakwah sama dan sambutan dari kaumnya hampir sama juga, dan agama yang dibawapun dari sumber yang sama yakni dari Allah swt (Q.S. Hûd [11]: 25, 50, 60 dan 62). Antara agama Nabi Muhammad Saw dan Nabi Ibrahim a.s. khususnya dan dengan agama Bani Israil pada umumnya terdapat kesamaan dasar serta memiliki kaitan yang kuat (Q.S. al-A'la [87]: 18, 19 dan al-Najm [53]: 36 dan 37)
4. Untuk menjelaskan bahwa Allah Swt selalu bersama nabi-Nya, dan menghukum orang-orang yang mendustakan kenabian-Nya (Q.S.al-'Ankabût [29]: 14-16 dan 24). Disamping itu, juga untuk menjelaskan nikmat Allah swt terhadap para nabi dan semua pilihannya. Misalnya (Q.S. al-Naml [27]:15 tentang nabi Daud; Q.S. Hud [11]: 69, Q.S. al-Hîr [15]: 51, Q.S. Maryam [19]: 41, Q.S. al-Syû'ara' [26] : 69. Tentang Nabi Ibrahim; Q.S. Maryam [19] :2, tentang nabi Zakariya a.s.; Q.S Yunus [10] : 98, tentang

11. Baca lebih lanjut Sayyid Quthub, *al-Tashwîr al-Fanni fi al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1975).

- nabi Yunus Q.S. al-A'raf [7] :103, Yunus [10] :75, Hud [11]: 96, al-Kahfi [18]: 60, Thaha [20]: 15, al-Syu'ara' [26]: 10 tentang Nabi Musa a.s. dan Q.S. Maryam [19]: 16-40 tentang Maryam,
5. Untuk peringatan bagi manusia untuk waspada terhadap godaan-godaan setan dan manusia semenjak nabi Adam a.s. selalu bermusuhan, dan menjadi musuh abadi bagi manusia. Di samping itu, juga untuk menerangkan akan kekuasaan Allah SWT atas peristiwa-peristiwa yang luar biasa, yang tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia (Q.S. al-Baqarah [2]: 258-259).

D. Unsur dan Macam Kisah al-Qur'an

Kisah al-Qur'an memiliki yang pada umumnya mencakup sebagai berikut: Pertama, *al-Ahdāst* (peristiwa). peristiwa tidak selamanya diceritakan sekaligus tetapi secara bertahap atau pengulangan sesuai dengan kronologis peristiwa dan sesuai pula titik tekan tujuan dari kisah. Kisah Qur'ani merupakan gambaran realitas dan logis bukan kisah fiktif. Meskipun demikian, kisah al-Qur'an bisa memberi makna imajinatif, kesejukan, kehalusan budi, bahkan renungan dan pemikiran, kesadaran dan 'ibrah (pengajaran). Kesadaran dan 'ibrah ini sebagai wujud derajat takwa dan takwa sebagai wujud martabat yang paling mulia dalam ibadah. Kedua, *al-Asykhāsy* (tokoh-tokoh). Dalam al-Qur'an, tokoh dan pemeran tersebut bisa berupa para nabi dan rasul, hamba shalih, jin/iblis, setan bahkan hewan. Pemeran atau tokoh kadang tidak dimaksudkan sebagai titik sentral dan bukan pula tujuan dalam kisah. Itulah mengapa sang tokoh kadang-kadang tidak disebutkan Ketiga, *al-Hiwar* (dialog). Biasanya dialog yang berlangsung dengan bentuk kalimat langsung, sehingga seolah pembaca kisah tersebut neyksikan sendiri jalannya kisah tersebut.

Ketiga unsur tersebut hampir selalu terdapat dalam seluruh kisah al-Qur'an. Hanya saja peranan ketiga unsur tidaklah sama. Sehingga kadang salah satunya saja yang ditonjolkan, sementara yang lain menghilang. Jika pada kisah yang dimaksudkan untuk warning menakut-nakuti, maka yang ditonjolkan peristiwanya, seperti kisah kaum Tsamud dengan Nabi Shalih a. s. dalam Q.S al-Syams dan al-Qamar. Sedangkan untuk kisah yang dimaksudkan untuk memberi kekuatan moral dan keteguhan hati Nabi Saw. dan para pengikutnya, maka yang ditonjolkan adalah pelakunya. Semantara itu, jika yang ditonjolkan adalah untuk mempertahankan dakwah

dan membantah para penentangnya, maka yang ditonjolkan adalah unsure dialognya.¹²

Adapun macam-macam kisah dalam al-Qur'an berdasarkan tokohnya bisa dikategorikan sebagai yang berikut:, yaitu: Pertama, kisah para rasul dan nabi menyangkut dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang terjadi serta sikap para penentang dan akibat-akibat yang diterima oleh para penentangnya. Kedua, kisah-kisah yang berkaitan dengan umat-umat terdahulu yang tidak dapat dipastikan kenabianya, seperti kisah Thalut, Jalut, dua putra adam, Ashahbul Kahfi, Zulqarnain, Luqman al-Hakim dan sebagainya. Ketiga, kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di zaman Nabi seperti perang Badar, Uhud dan Hunain dan sebagainya¹³.

E. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah al-Qur'an

1. Nilai Pendidikan Tauhid

Salah satu tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an adalah untuk memperbaiki akidah seseorang agar kembali kepada agama tauhid, tidak menyekutukan Tuhan. Oleh sebab itu, ada sebagian kisah yang mengandung dan memperkokoh nilai-nilai pendidikan tauhid. Sebagai contoh adalah kisah Nabi Ibrahim ketika berdebat dengan kaumnya Raja Namrud. Bahkan kisah penyembelihan sapi betina dalam (Q.S. al-Baqarah [2]: 67-70) juga mengandung nilai pendidikan tauhid, yaitu bahwa dengan disembelihnya sapi, orang-orang Israil yang tadinya menyembah patung sapi, harus segera berakhirm, sebab „tuhan“ mereka telah mati yang disimbolkan dalam peristiwa penyembelihan sapi betina.

Demikian pula, nilai pendidikan tauhid ini tampak dalam kisah dialog Luqman al-Hakim dengan putranya. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada putranya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman [31]: 13)

12. Lihat, al-Tuhâmi Naqrâh, *Sikulujiyah al-Qishshah fil Qur'an* (Tunis: al-Syirkah al-Tunisyah, tth), hlm. 348 dan A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan* hlm., 53.

13. Manna al-Qaththan, *Mabâhîs.....* hlm. 306.

Ibnu Katsir bekomentar dalam kitab tafsirnya: "Luqman Ibn 'Anqa' ibn Sadûn memberikan wasiat kepada putranya yang bernama Tsâran, sebagai bukti belas kasih dan cinta terhadap putranya. Dia memberikan kepada putranya sesuatu yang lebih utama untuk diketahui. Karenanya, wasiat pertama beliau terhadap putranya adalah supaya bertauhid, menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Kemudian beliau memberikan peringatan kepada putranya dengan mangatakan: *"sesungguhnya mempersekuatkan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar*". Ini sejalan dengan HR. al-Bukhari di Abdullah ra, ia berkata: " ketika diturunkan ayat "al-Ladzîna âmanû wa lam yâlbisû imânahum bi dzulmin" yang artinya: " orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman", maka kami bertanya kepada Nabi Saw: "Wahai Rasulullah, bagaimana kami tidak zalim terhadap diri kita sendiri? ". Nabi Saw. menjawab: "Bukan kezaliman biasa, seperti yang kalian maksudkan". Maksud dari potongan ayat: *wa lam yâlbisû imânahum bidzulm* "adalah tidak mencampurinya dengan kemusyikan, bukanlah kalian telah mendengar ucapan Luqman terhadap putranya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman [31]: 13).¹⁴

2. Nilai Pendidikan Intelektual

Melalui kisah, Allah Swt juga mengajak manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan wawasan dan cakrawala berpikir. Melalui kisah seseorang bisa mengembangkan dan mendidik akal pikirannya serta meluaskan cakrawala berpikirnya, sehingga setelah mengikuti alur kisah peserta didik (pembaca/pendengar) dapat mengambil pengajaran yang bermanfaat.

Kisah Qur'ani memberikan kesempatan mengembangkan pola pikir sehingga terpuaskan, sebagaimana terlukiskan yaitu dengan jalan pengisyaratian, sugesti dan penerapan. Sebagai contoh adalah kisah Yusuf. Sekiranya ia tidak memiliki keimanan yang benar, tentu ia tidak sabar mengalami keterasingannya di dalam sumur, tentu pula tidak akan tabah memerangi kekejadian serta menjauhi ketergelinciran di dalam rumah isteri Al-Aziz. Dalam kisah Yusuf tersebut terdapat nilai pendidikan intelektual di mana di sistu ada prinsip kebenaran

14. Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim dalam CD ROM al-Maktabah al-Syamilah edisi 2.11

yang dijadikan patokan tokoh kisah dan sekaligus untuk mencintai sifat-sifat tokoh yang mengagumkan itu serta kemenangannya dalam pertarungan antara yang hak dan yang batil berkat kesabarannya dalam waktu yang cukup lama. Untuk pengembangan pola pikir, kisah Qur'ani juga untuk mengajak berpikir dan merenung. Kisah-kisah Qur'ani tidak lepas dari dialog yang mengandung penalaran intelektual.

Dalam contoh lain, nilai pendidikan intelektual lebih terasa jika pembaca atau pendengar merenungkan kisah Ibrahim a.s. ketika ia menemukan Tuhan yang sebenarnya melalui proses berpikir dan perenungan. Dengan pola pikir induktif yang disertai dengan perenungan yang mendalam, Ibrahim akhirnya dapat menyimpulkan siapa sebenarnya Tuhan yang patut disembah itu. Mula-mula Ibrahim (QS. *al-An'am* [6]: 75-82) melihat bintang-bintang di malam gelap gulita. Ia berkata "Inilah Tuhanaku. Lalu bintang-bintang itu tenggelam menjelang subuh. Ibrahim berpikir sambil merenung dan menyadari kesalahannya, lantas ia berkata, "saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kejadian serupa dialaminya ketika melihat bulan terbit, kemudian tenggelam, melihat matahari terbit, lalu terbenam. Dari berbagai kasus yang dialami Ibrahim disertai dengan perenungan terhadap fenomena alam, akhirnya Ibrahim menemukan Tuhan yang sebenarnya. Secara lebih rinci, kisah pencarian Ibrahim terhadap Tuhananya bisa di baca dalam *Tafsir Fakhruddin al-Razi, Mafatih al-Ghaib*.¹⁵

3. Nilai Penididikan Akhlak/Moral

Nilai pendidikan akhlak/moral antara lain bisa dibaca dalam dialog kisah Luqman dengan putranya Salah satu hamba Allah yang wasiatnya diabadikan dalam al-Qur'an adalah Luqman al-Hakim. Beliau adalah seorang laki-laki yang diberi hikmah oleh Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya: "Dan Sungguh kami berikan hikmah kepada Luqman". (Q.S. Luqman [31]: 12). Di antara hikmah tersebut adalah berupa ilmu, agama, dan benar dalam ucapannya, dan masih banyak hikmah lain yang sudah dikenal. Beliau menjadi pemuda sebelum terutusnya Nabi Dawud as, dan beliau sempat sezaman dengan Nabi Dawud as.

15. Fakhruddin al-Râzi, *Mafatih al-Ghaib* dalam CD ROM al-Maktabah al-Syamilah edisi. 2.11

Tentang sosok Luqman al-Hakim, Mujahid pernah berkata: "Luqman al-Hakim adalah seorang budak Habsy, tebal kedua bibirnya dan pecah kedua telapak kakinya. Pernah seorang laki-laki datang kepadanya pada suatu majlis di mana manusia berkumpul. Orang itu bercerita kepada mereka, kemudian berkata kepada Luqman: "Bukankah engkau adalah penggembala domba pada tempat itu dan itu?". Luqman menjawab: "Ya". Orang laki-laki tadi berkata: "Apa yang membuatmu seperti ini sekarang?". Luqman menjawab: "Yaitu bicara yang benar dan diam dari sesuatu yang tidak berguna".

Konon Luqman pernah disuruh menyembelih kambing oleh tuannya. Tuannya berkata: "keluarkanlah darinya dua daging yang paling jelek". Maka Luqman mengeluarkan lidah dan hati kambing itu. Kemudian tuannya itu diam dengan kehendak Allah, kemudian dia berkata lagi: "Keluarkanlah darinya dua daging yang paling baik". Maka Luqman mengeluarkan lidah dan hati kambing itu. Maka tuannya berkata kepada Luqman: "Aku perintah kamu supaya mengeluarkan dua daging kambing yang paling baik, namun kamu mengeluarkan lidah dan hati. Kemudian aku memerintahkan lagi kepadamu supaya engkau mengeluarkan dua daging kambing yang paling jelek Lagi-lagi kamu juga mengeluarkan lidah dan hati. Apa maksudnya ini semua?". Luqman kemudian berkata: "Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang lebih baik dari lidah dan hati jika keduanya baik, dan tidak ada sesuatu yang lebih jelek dari lidah dan hati jika keduanya jelek".¹⁶

Setelah menanamkan pendidikan tauhid, kemudian Luqman menyertakan wasiatnya itu kepada putranya supaya menyembah kepada Allah semata, berbuat baik terhadap kedua orang tua, sebagaimana dalam firman Allah SWT: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya". (Q.S. al-Isra' [17]:23).

Banyak sekali ayat-ayat dalam al-Qur'an yang selalu menyebut secara bersama antara perintah menyembah kepada Allah dan berbuat baik terhadap kedua orang tua dalam al-Qur'an yang mulia. Hal ini menunjukkan betapa nilai berbakti kepada orang tua sangat tinggi. Seolah ibadah kepada Allah menjadi sia-sia, jika tidak dibarengi dengan sikap *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua).

16. Lihat Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, dalam al-Maktabah al-Syamilah Edisi 2.11

Termasuk dalam kategori nilai pendidikan moral adalah menanamkan etika otonom pada anak. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT dijelaskan: "(Luqman berkata):" *Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui".* (Q.S. Luqman:16).

Ibnu Katsir berkata: andaikata perbuatan seberat biji sawi itu ditutup didalam batu atau telah hilang pergi ke langit atau ditelan bumi, maka sesungguhnya Allah akan tetap membendasnya. Karena tidak ada yang samar bagi Allah. Allah SWT berfirman, yang artinya: "Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui". Artinya Allah adalah Dzat Yang sangat teliti pengetahuanNya, sehingga tidak ada sesuatu yang samar bagi-Nya. Meskipun sesuatu itu sangat lembut dan halus. Semut yang berjalan di waktu malam yang gelap pun, Allah tetap mengetahuinya. Kesadaran seperti ini perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak kita, sehingga ia memiliki etika otonom,yaitu etika yang berangkat dari kesadaran bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah.

Konon putra Luqman pernah bertanya kepada tentang biji-bijian yang berada di dasar lautan, apakah Allah mengetahuinya?, maka Luqman mengatakan kepada putranya: " *Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui".* (Q. S. Luqman [13]:16).

Selanjutnya, Luqman selalu memberikan pengarahan dan nasehat terhadap putranya, sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah SWT: " *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar*"(Q.S al-Luqman: 17). Ibnu Katsir mengatakan:"Yang dimaksud dengan mendirikan shalat adalah melaksanakan shalat sesuai dengan aturan-aturannya, fardlu-fardlunya dan menjaga waktu-waktunya. Menegakkan shalat juga dapat berarti mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di baik simbol gerakan dan bacaan dalam shalat. Nilai keikhlasan, jujur, disiplin, tawadlu merupakan hal yang perlu ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itulah antara lain pesan-pesan simbolik dalam gerakan dan bacaan shalat kita. Dengan

begitu maka shalat akan benar-benar menjadi sistem kontrol yang efektif dalam menegakkan etika otonom. Shalat akan mampu mencegah perbuatan mungkar dan keji.

Tidak lupa Luqman juga menamakan betapa pentingnya menanamkan sikap sabar kepada anak. Sebagaimana dikatakan Luqman dalam al-Qur'an: "Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (Q.S. Luqman [13]: 17). Karena orang yang menyuruh manusia kepada kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar pasti akan memperoleh siksaan atau hambatan dari manusia, sehingga ia diperintah supaya bersabar atas mereka..

Ada pula yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan perintah supaya bersabar adalah sabar terhadap kesulitan-kesulitan dunia, seperti sakit dan lain sebagainya, dan juga sabar untuk tidak mengulangi perbuatan maksiatnya kepada Allah SWT setelah ia menyesal. Menurut al-Qurthubi, bahwa firman Allah Swt : "Sesungguhnya yang demikian itu..." terdapat isyarat untuk melaksanakan shalat, menyuruh kebaikan, melarang perbuatan mungkar, dan sabar atas siksaan dan ujian karena semuanya itu merupakan perkara yang diwajibkan oleh Allah Swt.

Luqman juga melarang anaknya bersikap sombong. Sebagaimana hal ini terdapat dalam firman Allah SWT: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan dirinya". (QS. Luqman: 18)

Masih dalam Tafsir al-Qurthubi, dijelaskan bahwa ayat tersebut berisi peringatan: "Wahai hamba Allah, janganlah engkau sombong, maka engkau akan hina, dan janganlah engkau memalingkan wajahmu jika mereka berbicara kepadamu. Dalam sebuah hadis dijelaskan: "setiap orang yang memalingkan (wajahnya) karena sombong itu dilaknat".¹⁷

Menurut al-Qurthubi penafsiran ayat tersebut adalah "janganlah engkau memalingkan pipimu kepada manusia karena sombong, ujub, dan menghina mereka". Sebagaimana dita'wilkan

17. Al-Qurthubi, *Tafsir alQurthubi*, dalam CD ROM *alMaktabah alSyamilah*, edisi. 2.11

oleh Ibnu Abbas dan kebanyakan dari shahabat. Artinya supaya kamu menghadapi dan menghibur mereka dengan sikap yang menyenangkan serta berbuat ramah terhadap mereka. Jika anak kecil mengajak bicara kepada kalian maka dengarkan ia sampai sempurna pembicarannya, hal itu seperti halnya yang dilakukan oleh Nabi Saw.

Sedangkan arti dari ayat: *“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh”*, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qurthubi, yaitu senang berjalan dengan cepat, bukan karena ada suatu hal yang menyibukkan atau adanya keperluan yang mendesak. Biasanya orang-orang yang memiliki akhlak ini selalu menunjukkan kemegahan dan kesombongan dirinya. Sikap sombong biasanya ditunjukkan ketika seseorang berjalan. Termasuk dalam kategori orang sombong adalah orang yang diberi nikmat oleh Allah, namun ia tidak mensyukurinya, hal ini sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, seorang mufassir dari kalangan tabi'in.

Luqman juga menanamkan sikap sederhana dan bersahaja, sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT: *“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”*. (QS. Luqman: 19). Al-Qurthubi mengatakan: “Ketika Allah melarang seseorang memiliki sifat-sifat yang tercela, maka dalam saat yang sama Allah memerintahkan agar mengamalkan sikap-sikap yang mulia. Allah berfirman: *“dan sederhanalah kamu dalam berjalan”*. Yang dimaksud sederhana di sini adalah tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.

Ayat tersebut juga mengajarkan batapa pentingnya bertutur kata yang sopan, lemah lembut. Itulah mengapa dikatakan dalam nasehat Luqman; *“..dan lunakkanlah suaramu”*. Menurut al-Qurthubi yang dimaksud dengan melunakkan suara adalah mengurangi kerasnya suara dan tidak perlu terlalu keras, sehingga melebihi kebutuhannya. Sebab mengeraskan suara di atas kebutuhannya itu merupakan sikap *takalluf* (mengada-ada) yang dapat mengganggu orang lain.

Suara yang lembut, tutur kata yang sopan, dan tidak keras mencerminkan sifat *tawadlu'* (rendah hati). Umar bin Khaitham pernah berkata kepada seorang *muadzin* bernama Samurah bin Ma'ir yang terlalu keras mengangkat suaranya, hingga melebihi batas kemampuannya: *Dengan suaramu yang terlalu keras, aku khawatir jika anggota tubuhmu antara pusar dan kemaluhan menjadi pecah”*.

Dalam adzan saja dilarang untuk terlalu keras mengangkat suaranya, melebihi batas kemampuannya. apalagi dalam berbicara. Berbicara dengan nada tinggi, melebihi kebutuhan yang sewajarnya merupakan sikap *takalluf* (*mengada-ada*) yang tidak baik. Allah SWT firman Allah Swt: "Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (QS. Luqman [13]: 19). Kejelekan dan liarnya suara keledai menjadi contoh yang tidak perlu ditiru. Seolah Allah hendak mengatakan janganlah kamu berbicara keras, kotor, jelek seperti suara keledai. Hal ini mustinya penting untuk diingat oleh orang tua agar tidak ditiru oleh anak-anak. Sebab ada kecenderungan anak untuk meniru, bagaimana sikap dan cara orang tuanya bertutur kata.

Demikian halnya pendidikan moral dapat dipetik dari kisah Musa dan putrid Nabi Syuaib dalam Q.S. al-Qashash [28]: 23-27. Ayat-ayat tersebut menggambarkan tentang akhlak putri Nabi Syuaib, yang ditunjukkan antara lain *Pertama*, kesediaan dua putri Syaib untuk ikut membantu ayahnya, untuk menggembala kambing, meski untuk waktu itu tradisi menggembala kambing biasa dilakukan oleh kaum laki-laki. Akan tetapi demi kebaktian mereka kepada sang ayah (yakni Nabi Syuaib), kedua putri Syuaib rela melakukan pekerjaan menggembala kambing. *Kedua*, keluhuran akhlak budi pekerti yang ditunjukkan melalui sikap *iffah* (menjaga kehormatan diri sebagai perempuan). Kedua putri Syuaib tersebut tidak mau berdesak-desakan dengan para pengembala laki-laki yang mengambil air minum untuk kambing mereka. Kedua putrid Syuaib lebih memilih bersabar menunggu sampai para pengembala laki-laki tersebut selesai mengambil air minum buat kambing gembala mereka. Namun akhirnya sikap *iffah* dan sabar kedua putrid Syuaib justru mengundang simpati Nabi Musa untuk menolong mereka mengambilkan air buat kambing mereka. *Ketiga*, sikap rasa malu (*istihya*) di saat berjalan untuk menemui Nabi Musa guna menyampaikan pesan ayahnya (Nabi Syuaib) bahwa Musa akan diberi upah. Ini adalah pertanda bahwa putrid Syuaib masih menjaga nilai-nilai kehormatan perempuan. *Keempat*, Sikap yang apresiatif terhadap nilai-nilai kebaikan yang dilakukan Nabi Musa di saat menolong dirinya memberi minum untuk kambingnya. Dia menilai bahwa Nabi Musa adalah pemuda yang layak untuk dijadikan karyawan, karena kualitas kepribadiannya yang kuat, mantab dan bisa dipercaya.

4. Nilai Pendidikan Seksual

Al-Qur'an juga banyak sekali memberikan pesan-pesan moral dan bimbingan kepada manusia, baik yang menyangkut persoalan ibadah ritual, maupun masalah sosial, termasuk dalam hal ini adalah masalah orientasi seksual, agar manusia tetap berjalan dalam bingkai moral dan kebenaran. Seksualitas dalam perspektif pendidikan Islam tidak harus dimatikan, tetapi dimenuj dengan baik agar tidak liar. Al-Qur'an memuji orang-orang yang bisa mengendalikan seks, termasuk orang yang beruntung. Kisah Nabi Yusuf adalah sosok orang yang bisa mengendalikan nafsu seksnya, meski ia sempat digoda oleh perempuan bangsawan yang cantik rupawan. Ia terlihat dalam Q.S. Yusuf [12]: 23.

Di sisi lain al-Qur'an juga menampilkan kisah orang-orang yang tidak bisa mengendalikan nafsu seksnya, sehingga terjebak dalam perbuatan homo, sebagaimana yang dilakukan kaum Nabi Luth as. Orientasi seksual yang ditujukan kepada yang sejenis atau homoseksual yang dalam hadis disebut dengan istilah *liwâth* (homoseksual) atau *al-sîhâq* (lesbianisme) bisa dilihat misalnya dalam Q.S. al-A'râf ayat 81 menceritakan tentang kisah kaum Nabi Lûth, yaitu kaum Sodom dan kaum Amoro, suatu daerah di negeri Syam.¹⁸ Ayat itu berbunyi, "Innâkum lata'tûn al-rijâl syâhwatan min dûni al-nisâ' bal antum qâwmun musrifûn". (Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita. Malah kalian ini adalah kaum yang melampaui batas). Demikian pula fenomena tersebut diceritakan dalam surat al-Syû'ârâ': 165-166 melalui pertanyaan Nabi Lûth ketika itu, "Ata'tûna al-dzukrân min al-'âlamîn wa tadzarûna ma khalaqa lakum rabbukum min azwâjikum bal antum qâwmun âdûn." (Mengapa kalian mendatangi jenis laki-laki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas).

Tiga ayat yang menceritakan tentang fenomena kaum Nabi Lûth tersebut semuanya diakhiri dengan suatu kecaman yang keras. Maka menurut al-Thabarî, kisah tersebut diceritakan oleh al-Qur'an

18. Abû Ja'far Muhammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâm' al-Bayân 'an Ta'wil Ây al-Qur'an*, Juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), h. 304, Lihat pula al-Âlûsî, *Rûh al-Ma'ânî*, Juz VIII,.....h. 169.

dalam rangka mencela (*li al-taubîkh*) agar tidak dilakukan oleh orang-orang berikutnya dan bukan untuk ditiru. Hal itu disimpulkan dari *munâsabah* pada akhir ayat yang menyatakan bahwa kaum Nabi Lûth itu adalah kaum yang melampaui batas (*îsrâf*) (*bal antum qawm musrifûn*).¹⁹ Menurut Syâhrûr, ayat tersebut sebenarnya juga memberikan isyarat bahwa menyalurkan syahwat atau keinginan seksual secara wajar saja sebenarnya sah-sah saja, tetapi untuk kasus homoseksualitas dianggap oleh al-Qur'an sebagai perbuatan *îsrâf* yang dilarang oleh al-Qur'an. Larangan *îsrâf* itu juga berlaku dalam hal-hal lain, termasuk soal makan dan minum (Q.S. Al-A'râf: 31).²⁰

Praktik homoseksualitas pada masa kaum Nabi Lûth itu dilakukan dengan menyetubuhi lelaki yang sejenis pada duburnya atau yang sekarang dikenal dengan istilah sodomi. Istilah itu boleh jadi diambil dari nama kaum Nabi Lûth, yaitu kaum Sodom. Menurut informasi al-Qur'an, praktik sodomi itu belum pernah dilakukan manusia sebelumnya (Q.S. Al-A'râf: 80), "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fâhiyyah* (homoseksual) itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun di dunia ini sebelum kamu?". Jadi, dalam hal ini penggagas pertama praktek sodomi adalah kaum Nabi Lûth.

Menurut Syâhrûr, dalam al-Qur'an perbuatan homoseksualitas itu disebut dengan istilah *syahwah*, bukan *gharîzah*. Ini bisa dilihat dalam Q.S. Al-A'râf: 81-82. Ada perbedaan yang cukup mendasar antara *gharîzah* dengan *syahwah*. Menurutnya, *gharîzah* itu lebih merupakan *instinct bawaan* sejak lahir, tanpa melalui proses belajar, seperti makan-minum, sementara *syahwat* bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Praktik homoseksualitas menurut al-Qur'an termasuk dalam kategori *syahwat* yang berlebihan dan itu dilarang.²¹ Lalu mengapa kaum Nabi Lûth melakukan praktik sodomi? Dalam hal ini barangkali menarik untuk dikutip riwayat Ibn 'Asâkir dari Ibn 'Abbâs, sebagaimana dikutip oleh Imâm al-Âlûsî dan al-Suyûthî yang menyatakan bahwa asal-muasal munculnya praktik homoseksualitas/sodomi di zaman Nabi Lûth adalah karena waktu itu terjadi musim paceklik, sehingga mereka kekurangan pangan (buah-buahan), padahal dulunya mereka punya pohon-pohon yang berbuah lebat di kebun-

19. Ibid., h. 304.

20. Muhammad Syâhrûr, *Al-Kitâb wa al-Qur'ân*..... h. 637.

21. Muhammad Syâhrûr, *Nâhwa Ushûl Jadidah li al-Fiqh al-Islâmî* (Damaskus: Al-Ahâlî li al-Tawzî', 2000), h. 34.

kebun mereka. Lalu sebagian mereka mengatakan kepada sebagian yang lain, “Kalian tertimpa musibah musim paceklik ini disebabkan oleh banyaknya fenomena orang-orang asing yang melakukan perjalanan ke negeri kalian (ibn al-sabil). Oleh sebab itu, maka nanti setiap kalian bertemu mereka, maka “kumpulilah” dengan cara sodomi dan memberi imbalan uang empat dirham. Setelah itu, niscaya orang-orang tidak akan datang lagi ke negeri kalian ini.” Rupanya anjuran yang hanya didasarkan semacam mitos/*khurafât* ini diikuti oleh kaum Sodom tersebut, Akhirnya hal itu menjadi kebiasaan di lingkungan mereka.²² Dahulu, mereka (para lelaki kaum Nabi Lûth) awalnya sudah biasa suka “mendatangi” istrinya pada duburnya, lalu hal itu mereka lakukan kepada sama-sama kaum lelaki. Demikian informasi dari riwayat Ibn Abî Dunyâ, dari Thâwûs, yang dikutip dalam tafsir *Rûh al-Ma’âni* dan *al-Durr al-Mantsûr*.²³ Demikian kurang lebih, antara lain nilai-nilai pendidikan seks yang diinformasikan dalam kisah al-Qur’ân.

5. Nilai Pendidikan Spiritual

Salah satu nilai pendidikan spiritual dalam al-Qur’ân, dapat dicermati dalam kisah Maryam. Ia merupakan sosok perempuan yang sangat menarik untuk diteladani berkaitan dengan aspek spiritualitas Islam. Sebab ia telah memberikan keteladan tentang nilai-nilai kesabaran. Penggambaran Maryam, Ibu Isa mendorong kaum muslimin untuk menganggap Maryam sebagai lambang ruh yang menerima wahyu Tuhan dan menjadi teladan suci dan ciri khas spiritual dari seorang ibu. Dapat dimengerti jika sebagian ulama menganggap bahwa Maryam juga seorang Nabi. Ini artinya, derajad kenabian tidak hanya dimiliki laki-laki-laki.

Gambaran spiritualitas Maryam terlihat dalam ketekunan dan ketaatannya menjalankan shalat, ruku’ dan sujud, (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 43). Wajar jika kemudian Allah memilih dan mensucikan Maryam (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 42) sebab ia akan menerima amanah Allah untuk mengandung sang bayi (Isa), tanpa memalui hubungan seks dengan suami.

Maryam kemudian mengandung seorang anak laki-laki (Isa) yang akan lahir dari dalam rahimnya tanpa seorang ayah. (Q.S. Ali

22. Al-Âlûsî, *Rûh al-Ma’âni*, Juz VIII.....h. 170. Lihat pula al-Suyûthî, *al-Durr al-Mantsûr fi Tafsîr al-Mâ’tsûr*, Jilid III (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988), h. 496.

23. *Ibid.*

'Imran [3]: 45). Sebagai seorang perempuan shalehah tentu ia merasa khawatir jika dituduh berbuat zina . Namun dengan Maryam mau tidak mau harus menerima kenyataan bahwa dirinya hamil tanpa suami. Perjuangan beliau di saat mengandung jelas sangat berat, tidak saja berkaitan dengan persoalan fisik, tapi juga psikologis.

Kisah Maryam ini antara lain digambarkan dalam Q.S. Maryam 16-25, sebagai berikut: Artinya: Dan Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu kami mengutus roh Kami [baca: Jibril] kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: „Sesungguhnya Aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa“. Ia (Jibril) berkata: „Sesungguhnya Aku Ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci“. Maryam berkata: „Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapan menyentuhku dan Aku bukan (pula) seorang pezina!“ Jibril berkata: „Demikianlah“. Tuhanmu berfirman: „Hal itu adalah mudah bagiKu; dan agar dapat kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan“. Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: „Aduhai, alangkah baiknya Aku mati sebelum ini, dan Aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan“. Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: „Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu Telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.

Kisah Maryam mencerminkan sikap seorang perempuan yang memiliki kesabaran luar biasa dalam menjalani kehamilan dan proses kelahiran. Bagaimana tidak, ia hamil dan melahirkan sendirian tanpa didampingi seorang ayah atau suami. Di samping itu, ia juga mendapat fitnah dan tuduhan sebagai perempuan pezina, padahal ia adalah perempuan baik-baik.²⁴ Sedemikian berat ujian yang diterima

24. Lihat Muhammad Ibni al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân* dalam CD al-Maktabah al-Syamilah Versi 2.11

Maryam bin Imran, hingga nyaris putus asa dan mati saja. Kalau ia tidak memiliki sandaran spiritualitas yang tinggi kepada Allah Swt, lantaran menerima ‘wahyu’ dari Jibril agar jangan bersedih, mungkin saja ia akan mengalami frustasi dalam hidupnya. Namun atas pertolongan Allah Swt. Mariam akhirnya berhasil menghadapi ujian dan fitnah tersebut. Berkat kesabarannya, Allah Swt karunia putra yang akan menjadi rasul dan memimpin umat, yakni Nabi Isa, as.

6. Nilai Pendidikan Demokrasi

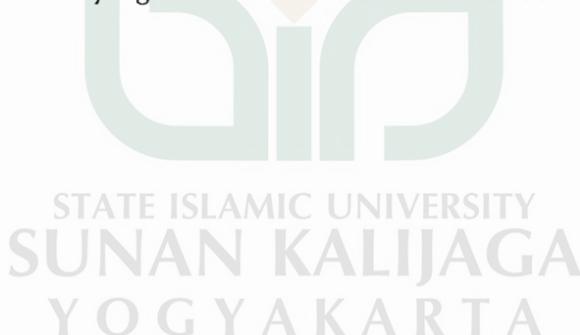
Di dalam al-Qur'an ada model pendidikan demokratis yang pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Beliau adalah Nabi yang dikenal sebagai bapak monotheistik sejati. Salah satu keteladanan Nabi Ibrahim AS adalah beliau telah menunjukkan sikap lembut, kasih sayang dan demokratis dalam mendidik anak. Hal ini sebagaimana tersirat dalam cerita ketika Ibrahim disuruh menyembelih anaknya, yakni Ismail. Dalam al-Qur'an diceritakan sebagai berikut: Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatkanku termasuk orang-orang yang sabar". "Maka tatkala keduanya (Ibrahim dan Ismail) berserah diri, dan Ibrahim membaringkan anaknya (Isma'il) atas pelipisnya nyatakan kesabaran keduanya. Dan Kami panggil dia, Hai Ibrahim ! Kau telah membenarkan mimpimu. Sesungguhnya Kami memberi balasan kepada orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar (Q.S al-Shaffat: 103-107)

Dalam ayat tersebut diceritakan bahwa Ibrahim ketika bermimpin disuruh menyembelih putranya, beliau memanggil anaknya (Ismail) dengan ungkapan yang lembut penuh kasih saying, yaitu kata 'ya bunayya" (*duhai anakku*). Lalu Ibrahim bermusyawarah dengan meminta pendapat dari anaknya seraya mangatkan *fanzhur mā dzā tarā* (bagaimana pendapatmu hai anak?). Hal ini mencerminkan sikap demokratis yang luar biasa dari Nabi Ibrahim seorang Ayah. Betapapun Ibrahim sebagai orang tua, beliau tidak semena-mena terhadap anaknya, melainkan tetap meminta saran kepada anaknya. Seolah seperti gayung bersambut,

Ismail yang masih kecil rupanya telah memiliki ketegaran jiwa untuk siap taat kepada perintah Allah. Dengan tegas dia mengatakan: *if' al matu'mar, Laksanakan wahai ayah, jika hal itu memang perintah Allah.*

F. Penutup.

Setelah mencermati berbagai kisah dalam al-Qur'an, maka dapat disimpulkan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an memang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Al-Qur'an memang layak disebut sebagai kitab pendidikan yang paling agung (*Kita>b al-Tarbiyah al-Akbar*). Kisah al-Qur'an bukan sekedar cerita untuk dibaca, apalagi dihapal, melainkan untuk diteladani pesan moral dan nilai pendidikan yang ada, sehingga kita bisa bercermin dari kisah-kisah tersebut. Metode menyampaikan pesan moral melalui kisah dinilai merupakan metode yang efektif, tanpa ada pihak yang merasa didoktrin, sebab hal itu sesuai dengan kondisi psikologi manusia yang memang mencintai cerita/kisah, bahkan dunia ini dibentuk berdasarkan cerita. Ada banyak nilai pendidikan dalam kisah al-Qur'an antara lain nilai pendidikan tauhid, moral, spiritual, seksualitas, demokrasi dan masih ada nilai-nilai yang lain. *Wa Allah a'lam bi al-shawâb.*



DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna 1983.
- Abu Ishaq Ahmad ibn Muhammad Ibn Ibrahim al-Naisaburi, *Qishash al-Anbiya'* Cet. IV Beirut: Dâr al-Fikr t.th.
- Abû Ja'far Muhammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâm' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'an*, Juz I, Beirut: Dâr al-Fikr, 1995
- Ahmad Muhammad Khalafullah, *al-Fann al-Qashashi fil Qur'an* Mesir: Maktabat al-Anjlu al-Mishriyyah, 1972.
- Âlûsî, al-, *Rûh al-Ma'âni fi Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm wa al-Sab'* al-Matsâni, Juz VIII Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Fakhruddin al-Râzi, *Mafâtihi al-Ghaib* dalam CD ROM *al-Maktabah al-Syamilah* edisi. 2.11
- Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm* dalam CD ROM *al-Maktabah al-Syamilah* edisi 2.11
- Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibn Katsir*, dalam *al-Maktabah al-Syamilah* Edisi 2.11
- Jalaluddin Abdurrahman al-Suyûthî, *al-Durr al-Mantsûr fi Tafsîr al-Mâ'tsûr*, Jilid III Beirut: Dâr al-Fikr, 1988.
- M Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Berita Ghaib*, Bandung: Mizan , 1998
- Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an Qur'ân*, t.t. : Mansyurah al-'Ashr al-Hadits 1973

Muhammad Abdul Azhim al-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân*, Jilid II
Mesir Dâr al-Kutb al-Arabiyyah, tth.

Muhammad Ibn al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân* dalam
CD al-Maktabah al-Syamilah Versi 2.11

Muhammad Kamil Hasan al-Muâhâmi, *al-Qur'ân wal Qishshah al-Hadîtsah*, Tt: Dâr al-Buhust a-Ilmiyyah 1970.

Muhammad Syâhrûr, *Al-Kitâb wa al-Qur'ân :Qira'ah Muashirah*,
Damaskus: Al-Ahâlî li al-Tawzî', 1998.

_____, *Nâhwa Ushûl Jadîdah li al-Fiqh al-Islâmî* Damaskus:
Al-Ahâlî li al-Tawzî', 2000.

Qurthubi, Al-, *Tafsîr al-Qurthubi*, dalam CD ROM *al-Maktabah al-Syamilah*, edisi. 2.11

Sayyid Quthub, *al-Tashwîr al-Fanni fi al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1975.

Tuhâmi Naqrah al-, *Sikulujiyah al-Qishshah fil Qur'an*, Tunis: al-Syirkah al-Tunisyah, tth.

W.J. S. Poewodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta:
Balai Pustaka, 1976

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA